

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7%. Namun, karena kurangnya pemahaman masyarakat akan jenis penyakit hipertensi, banyak penderita hipertensi yang tidak tertangani dengan baik. Selain itu, akibat yang ditimbulkannya menjadi masalah kesehatan masyarakat (Dimiyati, Prevalensi Hipertensi di Indonesia Masih Tinggi, 2012).

Hipertensi sering tidak menunjukkan gejala, sehingga baru disadari bila telah menyebabkan gangguan organ seperti gangguan fungsi jantung atau stroke. Tidak jarang hipertensi ditemukan secara tidak sengaja pada waktu pemeriksaan kesehatan rutin atau datang dengan keluhan. Dari 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi hanya 0,4% kasus yang minum obat hipertensi (Risksedas, 2007; Tjandra Yoga Aditama, PP&PL, Kemenkes, 2012).

Kematian terbanyak akibat penyakit ini dijumpai pada usia 44 tahun ke atas. Penderita pada usia lanjut akan menjadi beban keluarganya dan negara karena biaya obat-obat hipertensi mahal (Budijanto & Handayani, 1997).

Banyak tanaman obat yang sudah dikenal dan digunakan sejak nenek moyang kita, Indonesia baru memanfaatkan sekitar 180 spesies sebagai bahan baku obat tradisional dari sekitar 950 spesies yang sudah teridentifikasi berkhasiat sebagai obat (Anonimus, Penggunaan Obat Tradisional Minim, 2006).

Sebagian besar tanaman obat yang digunakan masyarakat merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang kemudian dikenal sebagai obat tradisional. Obat tradisional biasanya digunakan berdasarkan pengalaman empiris. Salah satu diantara tumbuhan yang berkhasiat secara empiris untuk menurunkan

tekanan darah tinggi adalah belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L.*) (Anonimus, Tanaman Obat, 2005).

Di berbagai daerah, belimbing wuluh banyak dimanfaatkan kegunaannya, antara lain sebagai obat diabetes, batuk, infeksi, sakit gigi dan juga tekanan darah tinggi (Belimbing Wuluh dan Manfaatnya, 2013).

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah belimbing wuluh menurunkan tekanan darah.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh belimbing wuluh terhadap penurunan tekanan darah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memicu penelitian lainnya tentang pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah yang lebih efektif diberikan kepada penderita hipertensi.

Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu mengenai pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi belimbing wuluh.

b. Bagi Penderita dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih pengobatan alternatif yang tepat dan praktis yang diharapkan dapat menurunkan tekanan darah yaitu dengan mengkonsumsi belimbing wuluh dan juga dapat memberikan salah satu alternatif pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Buah belimbing wuluh mengandung beberapa zat yang mempengaruhi tekanan darah diantaranya kalium dan flavonoid. Kalium bekerja sebagai diuretik yang bekerja dengan mengekskresikan natrium, klorida dan air sehingga volume plasma dan cairan ekstraseluler menurun yang akan menurunkan curah jantung sehingga tekanan darah menurun (Jackson, 2001).

Flavonoid mempengaruhi kerja dari angiotensin converting enzim (ACE) yang akan menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II. Hal ini menyebabkan berkurangnya sekresi aldosteron sehingga menjadi natriuresis (menghambat retensi natrium dan air dalam tubulus ginjal), menghambat rangsang saraf simpatis sehingga menjadi vasodilatasi dan menghambat sekresi endotelin endogen. Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan turunnya tekanan darah (Mills & Bone, 2000).

1.6 Hipotesis Penelitian

Belimbing wuluh menurunkan tekanan darah.